



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Profil Pengawas dan Model Kepengawasan Manajerial yang Ideal Perspektif Pengawas Madrasah Berprestasi Tingkat Jawa Tengah Tahun 2015 dan 2016

Muhammad Arifuddin

SMP Negeri 2 Bejen

muh.arifuddin1985@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

profil

pengawas berprestasi

model kepengawasan

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah pengawas berprestasi yang terpilih dalam ajang kompetisi pengawas berprestasi tingkat Jawa Tengah pada tahun 2015 dan 2016. Teknik pengumpulan data (1) wawancara, (2) dokumentasi dan (3) observasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data kualitatif menggunakan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dan dependabilitas. Uji kredibilitas melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Profil dua pengawas berprestasi selaku responden menunjukkan bahwa keduanya mempunyai prestasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam dunia kepengawasan. (2) Profil pengawas yang ideal menurut kedua responden yakni senantiasa menjalan tugas, pokok, dan fungsi sesuai peraturan yang berlaku, serta berani melakukan inovasi dalam dunia pendidikan, aktif berorganisasi, dan mampu memberi solusi atas segala bentuk persoalan pendidikan yang dialami oleh guru dan pengelola madrasah yang meliputi aspek akademik dan manajerial. (3) Model kepengawasan yang ideal menurut kedua responden cukup variatif, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Keduanya lebih sering menggunakan model klinis, ilmiah, dan artistik dalam melaksanakan tugas kepengawasan.

Pendahuluan

Teori paedagogik menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik ada di tangan guru, keberhasilan guru ada di tangan kepala sekolah/madrasah, keberhasilan kepala sekolah/madrasah ada di tangan pengawas pendidikan, keberhasilan pengawas pendidikan ada di tangan kepala dinas pendidikan, dan seterusnya ke atas. Konsep vertikal ini memberi pemahaman, pendidikan memerlukan sosok pemimpin sekaligus mampu menjadi fasilitator, bukan hanya menjadi mandor.

Menurut Keith dan Meredith, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, para guru tidak suka untuk diawasi. Pada studi terhadap 2500 guru, Wiles menemukan hanya ada sedikit dari mereka sekitar 1,5% yang menganggap supervisor sebagai suatu sumber ide-ide baru. Cogan melakukan beberapa studi mengenai supervisi guru, di mana ia menyimpulkan bahwa secara psikologi, supervisi pasti akan dipandang sebagai ancaman bagi para guru, kemungkinan membahayakan posisi profesionalnya dan merongrong kepercayaan dirinya. Selama ini kehadiran pengawas di sekolah lebih bertindak pengusung ide dari pusat, bukan mendorong pengembangan potensi guru menuju profesional. Maka sangat jarang pengawas dirindukan oleh para guru dan staf. Hal ini kontradiktif dengan pengertian supervisi yang sesungguhnya, yaitu membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil Penelitian Puslitbang Pendidikan Agama & Keagamaan bahwa Guru PAI dan Pengawas PAI masih memiliki kompetensi yang relatif rendah. Hal ini merujuk pada hasil uji kompetensi mereka yang rata-ratanya masih di bawah 60. Dan khusus pengawas PAI memang memiliki kemampuan substansi PAI dengan kategori baik, tetapi untuk proses supervisi pembelajaran, penelitian dan pengembangan dan penguasaan penilaian masih rendah.

Menjadi pengawas yang ideal memang bukan sesuatu yang mudah, namun bukannya tidak mungkin. Membuat citra diri (image) sebagai pengawas sesuai tuntutan yang ideal perlu kerja keras dan cerdas. Beberapa pengawas bekerja secara profesional sesuai koridor yang ditentukan. Kinerja mereka diapresiasi oleh Kementerian Agama (Kemenag) melalui Bidang Pendidikan Madrasah dengan kegiatan Kompetisi Pengawas Madrasah Berprestasi. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan apresiasi dan motivasi kepada pengawas madrasah di bawah binaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah yang telah secara terus menerus meningkatkan kompetensi, profesionalisme, kinerja, dan prestasinya dalam rangka meningkatkan mutu madrasah dan mutu lulusannya.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa pada Pasal 36 ayat (1) diamanatkan, "Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan"; dan juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pada Pasal 30 ayat (1) yang menegaskan bahwa "Guru memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan sesuai dengan prestasi kerja, dedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus".

Metode Penelitian

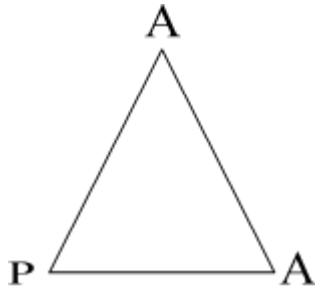
1. Jenis penelitian

Untuk mengetahui profil pengawas dan model kepengawasan manajerial yang ideal menurut perspektif pengawas madrasah berprestasi tingkat Jawa Tengah tahun 2015 dan tahun 2016 maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data utamanya tidak berupa angka namun kata-kata dan fenomena yang ada.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Lexy J. Moeleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengawas madrasah berprestasi yang telah dipilih oleh Kementerian Agama dalam kurun 2 (dua) tahun, yakni tahun 2015 dan 2016 yang berjumlah 2 (dua) orang. Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (place (P)), pelaku (actors (A)), dan aktivitas (activities (A)) yang berinteraksi secara sinergis. Hal itu terpola dalam segitiga di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan antara tempat, pelaku, dan aktivitas

Adapun objek penelitian ini adalah perspektif masing-masing pengawas madrasah berprestasi yang telah terpilih pada tahun 2015 dan 2016.

3. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini, tempat (setting) penelitian adalah seluruh daerah se-Provinsi Jawa Tengah. Namun demikian, wilayah yang luas tersebut sudah mengerucut kepada dua nama yang beralamat di Kabupaten Demak dan Kabupaten Pekalongan. Subyeknya adalah pengawas madrasah berprestasi tingkat Jawa Tengah pada tahun 2015 dan 2016 yang berjumlah 2 (dua) orang. Pada tahun 2015 juara I diraih oleh Abd. Hamid dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak dan pada tahun 2016 juara I diraih oleh Muslimin dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

4. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

5. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengawas madrasah yang meraih penghargaan pengawas madrasah berprestasi tingkat provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 dan 2016. Jumlah mereka 2 (dua) orang dengan asumsi setiap tahun diambil satu orang sebagai juara I. Sumber data yang dimaksud adalah berupa kata-kata dan dokumen yang tersedia, baik cetak, slide presentasi, rekaman suara, rekaman video, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik pengumpulan data

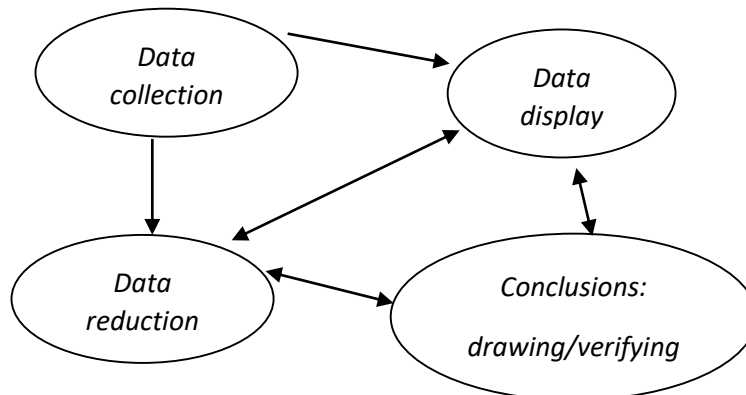
Di antara teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik observasi dapat dilakukan dengan cara observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Adapun wawancara yang dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak berstruktur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai pendukung. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media elektronik). Proses dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pribadi para pengawas berprestasi tahun 2015 dan 2016, baik pra pemerolehan penghargaan maupun pasca pemerolehan penghargaan. Observasi dilakukan untuk menguatkan dua metode sebelumnya dengan harapan dapat diperoleh gambaran yang riil tentang proses kepengawasan.

7. Teknik analisis data/pengujian kredibilitas data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau cukup. Aktivitas dalam analisis data kualitatif melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Langkah-langkah analisis data

Pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Meningkatkan ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Pemeriksaan teman sejawat
- e. Analisis kasus negatif
- f. *Member check* (pengecekan anggota)

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Supervisi Manajerial

1. Abd. Hamid

a. Konsep kepengawasan manajerial Abd. Hamid

Konsep kepengawasan yang dipegangi oleh Abd. Hamid adalah menolong guru dan/atau lembaga binaan agar menjadi lebih baik. Ia tidak setuju jika tugas kepengawasan hanya bertujuan menyalahkan pihak yang dibina.

“Kami menganggap guru dan madrasah binaan sebagai mitra untuk maju. Kami berusaha membantu dan menolong apa yang mereka butuhkan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan mereka. Kami berusaha agar mereka terbantu, tertolong. Dengan begitu mereka tidak takut, bahkan berharap kami datang kepada mereka.”

b. Sasaran

Sasaran pengawasan adalah tercapainya program pengawasan secara efektif dan efisien, meningkatnya mutu pembelajaran dan terwujudnya sistem manajemen administrasi yang baik dan akuntabel.

c. Strategi

Berdasarkan permasalahan di atas bila dilihat dari sisi tanggung jawab guru maka digunakan (1) Pendekatan direktif (2) pendekatan non direktif dan (3) Pendekatan kolaboratif sedang dilihat dari permasalahannya digunakan (1) Pendekatan klinis (2) Pendekatan profesional

d. Sasaran dan Target Pengawasan

- 1) Guru RA dan MI se-Kecamatan Wedung
- 2) Kepala RA dan MI se-Kecamatan Wedung

e. Ruang Lingkup

- 1) Program pengawasan;
- 2) Pembinaan Guru dan/atau kepala Madrasah;
- 3) Memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan;
- 4) Melaksanakan penilaian kinerja guru dan/atau kepala Madrasah;
- 5) Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan pada Madrasah binaan;
- 6) Program pembimbingan dan pelatihan profesional Guru dan/atau kepala Madrasah di KKG/KKM dan sejenisnya;
- 7) Pembimbingan dan pelatihan profesional Guru dan/atau kepala Madrasah;
- 8) Pembimbingan dan pelatihan kepala Madrasah dalam menyusun program Madrasah, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan Madrasah, dan sistem informasi dan manajemen;
- 9) Mengevaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional Guru dan/atau kepala Madrasah; dan
- 10) Membimbing pengawas madrasah muda dalam melaksanakan tugas pokok.

2. Muslimin

Konsep kepengawasan Muslimin tidak jauh berbeda dengan Abd. Hamid. Menurut Muslimin, kepengawasan maknanya pembinaan, bukan mencari-cari kesalahan atau justifikasi. Ia menuturkan:

“Supervisi itu bukan justifikasi, inspeksi yang mencari-cari kesalahan saja tanpa memberi solusi dan pemikiran yang bisa mengatasi masalah di lapangan. Supervisi itu membina, membantu, menolong, madrasah dan guru binaan. Dalam melakukan supervisi kita harus sabar, telaten, dan peduli terhadap peningkatan mutu yang kita bina.”

Fokus garapan supervisi yang diajukan Muslimin dalam kompetisi pengawas berprestasi adalah meningkatkan kompetensi kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI), diantaranya memiliki kemampuan menguraikan manajerial baik dari sikap, mental kerja,

tingkat keterampilan, kemampuan merealisasikan produktivitas madrasah, kewirausahaan. Ia menemukan kenyataan di lapangan bahwa ternyata tingkat kompetensi kepala MI binaan cukup beragam, ada yang tinggi, sedang, bahkan sampai ada yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari tahun sebelumnya dengan melihat pengelolaan administrasi madrasah, khususnya penyusunan Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada bagian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran rata-rata masih sedang (berkisar KKM 60-70), melihat rambu-rambu kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%, pada muatan lokal, pengembangan diri dan ekstrakurikuler rata-rata prestasinya belum menggembirakan. Meskipun hal ini tidak terjadi pada semua MI di Kabupaten Pekalongan.

Sisi lain kepala madrasah perlu mencapai target nilai dalam akreditasi madrasah Baik (nilai 71 - 85) atau Amat Baik (nilai 86 - 100), dalam evaluasi/penilaian delapan Standar Pendidikan Nasional dengan instrumen yang ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai bentuk penjaminan mutu pendidikan.

Dalam project report yang disusun dan telah dipresentasikan dalam kompetisi pengawas berprestasi tahun 2016, Muslimin mengutarakan laporan pengawasan manajerial dengan menggunakan metode diskusi grup berfokus (FGD) atau focussed group discussion untuk mengatasi banyaknya madrasah yang dibina dan berada pada letak geografis yang berjauhan dan masalah yang dihadapi oleh masing-masing madrasah.

Untuk mengatasi rendahnya penyusunan administrasi dokumen KTSP Tahun Pelajaran 2016/2017, Muslimin membagi madrasah binaannya ke dalam 2 (dua) wilayah sebagai berikut.

- a. Wilayah Karanganyar
 - 1) MII Lolong
 - 2) MI Hasbullah
 - 3) MII Karangsari Karanganyar
 - 4) MII Gutomo
- b. Wilayah Kedungwuni dan Wonokerto
 - 1) MIN Kedungwuni
 - 2) MI Walisongo Ambokembang 01
 - 3) MI Walisongo Ambokembang 02
 - 4) MI Walisongo Tangkil Tengah
 - 5) MIS al-Hikmah Tangkil Kulon
 - 6) MI Ma'arif An-Nur Bebel Wonokerto

Simpulan

Hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi tentang profil pengawas dan model kepengawasan yang ideal menurut pengawas berprestasi tingkat Jawa Tengah tahun 2015 dan 2016, yakni Abdul Hamid (pengawas madrasah Kabupaten Demak) dan Muslimin (pengawas madrasah Kabupaten Pekalongan) menunjukkan simpulan sebagai berikut.

1. Profil dua pengawas berprestasi selaku responden menunjukkan bahwa keduanya mempunyai prestasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam dunia kepengawasan. Dari pengamatan, wawancara, dan studi terhadap dokumen tampak bahwa kedua responden memiliki 6 (enam) kompetensi pengawas sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Keduanya juga aktif dalam menjalankan tugas sesuai tuntutan tugas, pokok, dan fungsi. Perjalanan

karir kedua responden diawali dari niat tulus dan ikhlas serta berani melakukan inovasi dalam rangka mengabdikan diri di dunia pendidikan. Keduanya bersedia mengeluarkan tenaga, pikiran, dan harta untuk pengabdian terhadap kemajuan madrasah. Keduanya merasa nyaman dalam berkarir di dunia pendidikan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Keduanya memiliki dedikasi dan loyalitas terhadap madrasah. Dari latar belakang pribadi tersebut keduanya mampu mengangkat dan memajukan madrasah di wilayah binaan masing-masing sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya (sekolah).

2. Profil pengawas yang ideal menurut kedua responden yakni memiliki konsep kepengawasan yang mantap, memiliki niat sungguh-sungguh dalam memajukan lembaga binaan, senantiasa menjalankan tugas, pokok, dan fungsi sesuai peraturan yang berlaku, serta berani melakukan inovasi dalam dunia pendidikan, aktif berorganisasi, dan mampu memberi solusi atas segala bentuk persoalan pendidikan yang dialami oleh guru dan pengelola madrasah yang meliputi aspek akademik dan manajerial. Kedua pengawas berprestasi tingkat Jawa Tengah memiliki pengalaman menjabat sebagai kepala madrasah yang mendorong kesuksesan dalam menjalankan tugas kepengawasan. Keduanya juga memiliki kreativitas dalam memajukan madrasah. Di samping itu, keduanya juga aktif menulis karya ilmiah, khususnya Penelitian Tindakan Madrasah (PTM). Pengawas yang ideal tidak cukup bekerja di belakang meja dan hanya berkutat dengan teori saja, tetapi harus menjalin kerja sama yang baik dengan siapa pun.
3. Model kepengawasan yang ideal menurut kedua responden cukup variatif, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Keduanya lebih sering menggunakan model klinis, ilmiah, dan artistik dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Sebagai konsekuensinya, pengawas diharapkan menjalin hubungan yang harmonis dengan guru dan kepala sekolah binaan serta memahami dan menguasai beragam metode dalam melaksanakan tugas kepengawasan, misalnya Diskusi Grup Berfokus (DGB)/focuss group discussion, kunjungan kelas, kunjungan sekolah, dan sebagainya sebagaimana telah diterapkan oleh dua responden. Di samping itu, pengawas harus tahu lebih dahulu mengenai isu-isu dalam dunia pendidikan sehingga mampu memberi solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi di lapangan.

Daftar Rujukan

1. Asf., Jasmani dan Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
2. Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Listafariska Putra.
4. Fathurrohman, Muhammad dan Hindama Ruhyanani. 2015. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
5. Jahari, Jaja dan Syarbini, Amirullah. 2013. *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
6. Langguglung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
7. ----- . 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

8. Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
9. Masaong, Abd. Kadim. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta.
10. Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
11. Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
12. Nafis, Ahmadi H. Syukran. 2010. *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
13. Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
14. Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
15. Prajoso, Lantip Dian dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
16. Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
17. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
18. Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
19. Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
20. Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
21. Sudrajat, Akhmad. "Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial". Dikutip dari <http://depdiknas.go.id>. Diakses tanggal 23 Maret 2017.
22. Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
23. Suhardan, Dadang. 2014. *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
24. Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
25. Syukur, Fatah. 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
26. Taylor, W. Fridreck. 1974. *Scientific Management*. New York: Happer and Breos.
27. Umar, A. 2015. *Madrasah Transformatif: Best Practices "Pengelolaan Madrasah di Kota Santri"*. Semarang: Fatawa Publishing.
28. ----- . 2016. *Revolusi Madrasah: Mozaik "Perjuangan" Tiga Kota*. Semarang: Jawara Bisnis Grup.
29. Umar, Yusuf. 2016. *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*. Bandung: Refika Aditama.